

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen

Secara Etimologi, kata Manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *ménagement*, memiliki arti “seni melaksanakan dan mengatur.”. Memiliki peluang bahwa istilah manajemen berasal dari Bahasa Italia, yaitu dari kata *meneggiare* yang memiliki arti “mengendalikan”, dan biasanya digunakan dalam konteks mengendalikan kuda kala itu. Mungkin setelah itu dari Bahasa Italia inilah kemudian Bahasa Perancis mengadopsinya menjadi *ménagement* (Mustika, 2020).

Manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi (Lussier, 2017).

Menurut Mary Parker Follet, “Manajemen adalah suatu seni, tiap tiap pekerjaan bisa diselesaikan dengan orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.” (Zakky, 2018).

Menurut seorang ahli bernama George R Terry, “Manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Manajemen ialah wadah didalam ilmu pengetahuan, sehingga manajemen bisa dibuktikan secara umum kebenarannya.” (Zakky, 2018).

2.2 Manajemen Proses



Sumber : (Zaki, 2020)

Gambar 2. 1 Siklus Proses Manajemen

Menurut Robert N. Lussier (2016), manajemen memiliki empat proses secara umum, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Planning adalah kegiatan merencanakan tujuan dan aksi yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk sekarang dan masa depan. Menetapkan visi, misi, dan tujuan dari seluruh bentuk kegiatan yang akan di lakukan oleh perusahaan. Serta merencanakan dan menentukan cara yang akan di tempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Pengorganisasian (*Organization*)

Merancang struktur organisasi serta proses pemberian tugas kepada sumber daya manusia yang ada, dengan cara penempatan posisi sesuai tugas yang telah di buat dan bisa terselesaikan. Dengan cara menentukan kemampuan dari setiap karyawan yang mampu mengisi tugas tersebut.

3. Pengarahan (*Leading*)

Proses untuk mengarahkan, mengatur, mempengaruhi karyawan, serta memotivasi karyawan untuk dapat berkerja hingga menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan *goals* atau tujuan perusahaan agar tercapai berdasarkan rencana yang telah di buat.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Proses untuk mengawasi dan memantau kinerja karyawan untuk mengukur, membandingkan dan menemukan penyimpangan serta memperbaiki kegiatan berorganisasi yang di lakukan untuk mencapai *goals* perusahaan. Secara garis besar adalah melakukan tahap penilaian dan evaluasi untuk mengetahui kinerja perusahaan (Zaki, 2020).

2.3 Entrepreneurship

Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dengan nilai dengan mengabdikan waktu dan tenaga yang diperlukan, dengan asumsi mendampingi finansial, psikis, dan risiko sosial, dan menerima hasilnya imbalan uang dan pribadi kepuasan dan kemandirian (Hisrich, 2008).

Istilah *entrepreneur* (wirausaha) berasal dari bahasa Perancis *entreprende* yang berarti berusaha atau mengusahakan. Sedangkan *entrepreneur* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan wirausaha yang berasal dari kata `wira`, memiliki makna sebagai orang yang berani, teladan, utama, atau patut dicontoh, sedangkan usaha yang berarti kerja keras untuk memperoleh hasil atau menghasilkan sesuatu. Sehingga wirausaha adalah seseorang yang mempunyai kreativitas dan semangat yang tinggi untuk bekerja dan berhasil dalam usahanya (Sari, 2012).

Menurut seorang ahli bernama Drs. Joko Untoro menuturkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu keberanian yang dimiliki seseorang dalam melakukan berbagai upaya agar kebutuhan hidup bisa terpenuhi, menggunakan kemampuan dan juga memanfaatkan potensi yang dimiliki agar bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Kewirausahaan menurut Peter Ducker, seorang wirausahawan adalah orang yang selalu mencari perubahan, meresponsnya, dan memanfaatkannya sebagai peluang menuturkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan yang berfungsi untuk menciptakan suatu hal yang baru dan berbeda dengan yang lainnya. Lalu menurut Adam Smith, Kewirausahaan adalah studi tentang tindakan manusia yang mengarah pada perubahan dalam pembagian kerja (Kurniawan, 2020).

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave (1996:3), proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk locus of control, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti locus of control, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga (Suryana, 2001:34, Binus University, 2019).

2.4 Theory of Planned Behavior (Ajzen)

Theory of Planned Behavior menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya (Ajzen, 1991).

Niat kewirausahaan dapat ditelaah dengan *Theory of planned behaviour (TPB)*. *Theory of planned behaviour (TPB)* menentukan tiga faktor utama untuk seseorang dapat niat kedalam *entrepreneurship* yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Sehingga *TPB* menyarankan bahwa norma subjektif individu, sikap terhadap perilaku, dan kontrol perilaku yang dirasakan membentuk niat dan tindakan manusia selanjutnya (Solesvik, 2012).

Subjective norm (norma subjektif) adalah keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subjektif terdapat dua aspek pokok, yaitu keyakinan akan harapan dan harapan norma referensi, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku (Ajzen, 2001).

Perceived behavioral control (PBC) merupakan sebuah variabel control yaitu PBC mempunyai implikasi motivasional terhadap minat. Orang – orang yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai sumber daya yang ada atau tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk minat berperilaku yang kuat untuk melakukannya walaupun mereka mempunyai sikap yang positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui seandainya mereka melakukan perilaku tersebut (Muqarrabin, 2017).

Ajzen (2001) menyatakan bahwa niat untuk melakukan perilaku (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauhmana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya (Chrismardani, 2016).

2.5 Niat Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*)

Hurlock (1991) dalam Adhitama (2014) menyatakan bahwa niat adalah motif yang menunjukkan arah perhatian individu kepada obyek yang menarik serta menyenangkan, apabila individu berniat terhadap obyek atau aktivitas tertentu maka ia akan cenderung untuk berhubungan lebih aktif dengan obyek atau aktivitas tersebut. Niat dapat dibentuk melalui pengalaman langsung atau pengalaman yang mengesankan yang menyediakan kesempatan bagi individu untuk

mempraktekkan, memperoleh umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarah pada efisiensi personal dan pengharapan atas hasil yang memuaskan (Lent, Brown & Hackett, dalam Sondari, 2009, Adhitama, 2014).

Proses pembentukan dan pengambilan keputusan untuk membuat sebuah ide bisnis baru dikenal sebagai niat kewirausahaan. Ide dan sikap *entrepreneur* terhadap peluang-peluang kewirausahaan merupakan hasil pembentukan dari niat kewirausahaan yang terjadi sebelum pengusaha memulai bisnis barunya (J. N. F. Krueger & Carsrud, 1993). Kruger (2000) menekankan bahwa peluang kewirausahaan tidak secara fisik ada. Namun sebaliknya, menunggu *entrepreneur* untuk menemukan dan mengelola peluang-peluang yang ada. Niat kewirausahaan yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur* akan mengendalikan dan mengasah kepekaannya untuk mengenali peluang - peluang yang ditawarkan oleh lingkungan dan menciptakan dorongan ambisi *entrepreneur* untuk mengejar peluang baru. *Entrepreneurial intention* merupakan faktor inisiatif yang signifikan dalam proses berwirausaha. Karakteristik, kebutuhan, nilai-nilai, kebiasaan dan keyakinan seorang *entrepreneur* merupakan faktor untuk membentuk niat kewirausahaan. Hal itu sangat berkaitan erat dengan bentuk pola pikir, pengalaman, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Lestari, 2020).

Entrepreneurial intention merupakan keyakinan yang diakui sendiri oleh seseorang bahwa mereka berniat untuk mendirikan usaha bisnis baru dan secara sadar berencana untuk melakukannya di beberapa titik di masa depan (Thompson, 2009: 676). Sehingga niat dan keinginan seseorang untuk menjadi pengusaha merupakan faktor terbesar yang memberikan peluang akan terciptanya usaha baru oleh para pengusaha muda. Kemauan dan niat seseorang untuk menjadi wirausahawan sangat berkaitan erat dengan kesiapan dan kemampuan dari orang tersebut untuk dapat menciptakan sebuah peluang bisnis jangka panjang yang kemudian dapat tercapai *goals* dari rencana bisnis yang sudah disiapkan oleh orang tersebut. Sehingga individu dapat mengetahui seberapa jauh dan upaya yang telah dipersiapkan untuk mencapai sesuatu oleh seorang wirausahawan (Ndofirepi, 2020).

Dalam penelitian ini defenisi EI yang dipakai adalah menurut Krueger & Carsrud (1993) yaitu proses pembentukan dan pengambilan keputusan untuk membuat sebuah ide bisnis baru dikenal sebagai niat kewirausahaan. Ide dan sikap *entrepreneur* terhadap peluang-peluang kewirausahaan merupakan hasil pembentukan dari niat kewirausahaan yang terjadi sebelum pengusaha memulai bisnis barunya.

2.6 Pendidikan Kewirausahaan (*Entrepreneurship Education*)

Lingkungan di mana bisnis beroperasi sangat majemuk, selalu berubah dan memiliki sifat yang kompetitif (Lee, Lim, & Pathak, 2011). Situasi dan kondisi dari lingkungan dapat mengakibatkan kurangnya informasi kepada pelaku bisnis atau wirausahawan mengenai faktor yang berpengaruh terhadap proses kerja dan produksi organisasi atau pelaku usaha tersebut. Kondisi lingkungan yang dinamis dapat sangat berpengaruh terhadap suatu individu untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan dan faktor yang berkaitan dengan karir nya kedepan (Lestari, 2020).

Jiwa kewirausahaan dapat ditanamkan melalui *entrepreneurship education* (Fietze and Boyd, 2017; Saeed et al., 2015). Di dalam dunia pendidikan terutama perguruan tinggi, sangatlah besar dampaknya dalam perguruan tinggi untuk dapat membentuk jiwa kewirausahaan di dalam diri mahasiswa/i agar dikemudian hari *entrepreneurship* dapat dijadikan salah satu pilihan utama untuk menjadi jenjang karir dan ditanamkan kedalam dirinya untuk dapat menumbuhkan rasa *passion* untuk menjadi seorang wirausahawan. Di dalam perguruan tinggi para mahasiswa dapat diberikan pengetahuan dan kemampuan tentang kewirausahaan seperti *entrepreneurial attitude, capabilities and* kemampuan untuk dapat melihat sebuah peluang baru untuk menciptakan sebuah lapangan pekerjaan (Hassan, Saleem, Anwar, & Hussain, 2020).

Di dalam penerapan edukasi tentang *entrepreneurship* adalah bertujuan untuk menjadi tempat bagi siswa untuk mendapatkan materi pembelajaran mengenai dasar teori, pelatihan dan teknik dalam melakukan kewirausahaan. Hal ini dapat menjadi informasi pengetahuan yang sangat berguna bagi

siswa dan dapat dengan maksimal untuk memotivasi para siswa secara positif agar mereka mau untuk menjadi *entrepreneurship* dan membuat rasa percaya diri terhadap kesiapan dari masing-masing individu atau calon pengusaha untuk dapat memulai dan membuka bisnis baru (Aboobaker & D, 2020).

Menurut Lorz (2011), *Entrepreneurial Education* atau pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan niat untuk menjadi wirausaha dan membekali calon wirausaha dengan keterampilan yang relevan. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif pada perilaku dan niat kewirausahaan. *Entrepreneurial education* dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam pengetahuan ber-wirausaha dan niat dari segi emosional untuk menjadi wirausahawan (Li & Wu, 2019).

Dalam penelitian ini defenisi pendidikan kewirausahaan yang dipakai adalah menurut Lorz (2011), *Entrepreneurial Education* atau pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan niat untuk menjadi wirausaha dan membekali calon wirausaha dengan keterampilan yang relevan. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif pada perilaku dan niat kewirausahaan.

2.6.1 Opportunity Recognition

Opportunity recognition diartikan sebagai sebuah proses dimana ide-ide usaha baru yang berpotensi menguntungkan dapat teridentifikasi. Menurut Augier dan Teece (2016), *opportunity recognition* menjelaskan bagaimana individu, dan dengan ekstensi perusahaan dan organisasi bisnis datang untuk mengidentifikasi peluang baru yang sampai sekarang tidak diketahui mereka.

Baron (2006) menyatakan bahwa pengusaha membandingkan kejadian yang terlihat independen seperti perubahan teknologi dan keadaan pasar dan mendeteksi adanya pola yang merujuk pada peluang kewirausahaan.

Dalam penelitian ini defenisi *opportunity recognition* yang dipakai adalah menurut Augier dan Teece (2016), *opportunity recognition* menjelaskan bagaimana individu, dan dengan ekstensi

perusahaan dan organisasi bisnis datang untuk mengidentifikasi peluang baru yang sampai sekarang tidak diketahui mereka.

2.6.2 Entrepreneurship Knowledge Acquisition

Entrepreneurship knowledge acquisition, yaitu memperoleh pengetahuan baru melalui interaksi langsung dan tidak langsung dengan sumber pengetahuan, yang dapat berupa pemasok, pembeli, atau mitra lainnya. Tidak seperti informasi yang dapat dengan mudah dibagikan, *knowledge acquisition* dicapai hanya melalui pembelajaran dari waktu ke waktu (Grant dan Baden-Fuller, 1995).

Dalam penelitian ini defenisi *entrepreneurial knowledge acquisition* yang dipakai adalah menurut Grant dan Baden-Fuller (1995), yaitu informasi yang tidak dapat dengan mudah dibagikan, *knowledge acquisition* dicapai hanya melalui pembelajaran dari waktu ke waktu.

2.7 Efikasi Diri untuk Berwirausaha (*Entrepreneurial self-efficacy*)

Entrepreneurial Self-efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan dan kemampuan yang cukup untuk unggul dalam apa yang dia putuskan atau ingin dicapai (Bandura, 1997). Satu aliran pemikiran percaya *self-efficacy* adalah fitur bawaan dari wirausahawan yang tidak dapat dipelajari atau dikembangkan melalui pendidikan (Cope, 2005). Dalam tinjauan sistematis mereka terhadap penelitian pendidikan kewirausahaan yang mencakup tahun 1995 hingga 2006, Dickson dkk. (2008) menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan berdampak positif pada individu, persepsi tentang kemampuan mereka untuk memulai usaha baru (Puni, Anlesinya, & Korsorku, 2018).

Kesiapan diri untuk menjadi pengusaha berkaitan dengan tingkat kemauan seseorang untuk membangun sebuah usaha baru, karena hal itu berkaitan dengan kreativitas dan kemauan seseorang untuk menjadi wirausahawan pada diri pengusaha muda (Shi, Yao, & Wu, 2019). Kemampuan *cognitive* dan fisik yang diperlukan untuk mengelola dan mengontrol atas situasional yang terjadi akibat menjadi seorang pengusaha. Dalam kesiapan diri sendiri untuk melewati segala bentuk

rintangan dan siap untuk menghadapi bila terjadi sebuah kegagalan (Wood dan Bandura, 1989). Bandura (1989, 1992, 1997). Hal tersebut sangat berkaitan erat terhadap tingkat keinginan seseorang untuk menjadi pengusaha (Sweida & Reichard, 2013).

Efikasi diri juga telah dikaitkan dengan kewirausahaan. Hal ini dianggap sebagai faktor penentu utama IE (Ali, 2013; Boyd dan Vozikis, 1994; Krueger, 2003; Miranda dkk., 2017). ESE merupakan atribut motivasi penting dari proses kewirausahaan sebagai individu menerima istilah ambiguitas sekitar situasi bisnis yang membutuhkan usaha, ketekunan dan perencanaan (Bandura, 1997). Krueger dan Dickson (1994) mendalilkan itu “*self-efficacy* tingkat tinggi dikaitkan dengan pengambilan risiko strategis”. Orang yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menunjukkan niat intrinsik yang lebih tinggi dalam perilaku dan aktivitas kewirausahaan (Puni, Anlesinya, & Korsorku, 2018).

Konsep pemikiran seorang pengusaha sangat berkaitan erat dengan *self-efficacy* seseorang yang dapat terpengaruh dari lingkungan sekitarnya berada. *Self-efficacy* adalah posisi kunci ketika seseorang merasa siap dan kuat untuk dapat melalui proses berwirausaha dan dikemudian hari dapat menjadi seorang wirausahawan yang sukses. Kesiapan dalam kemampuan berorganisasi, kesiapan dalam menjadi seseorang yang memiliki julukan pengusaha, dan kesiapan seseorang untuk menjalankan sebuah bisnis itu sendiri. Memiliki beberapa faktor seperti kemauan untuk bertindak dan dapat memotivasi dirinya untuk menjadi seorang pengusaha, sehingga dapat percaya kepada dirinya sendiri bahwa dia siap dan kuat untuk melewati segala rintangan dan menyelesaikan segala tugas yang berkaitan dengan kewirausahaan (Tomy & Pardede, 2020)

Self-efficacy adalah keyakinan individu pada kemampuannya untuk melakukan serangkaian tugas atau aktivitas dengan sukses (Bandura, 1982, 1997). Efikasi diri menentukan persepsi individu dari suatu situasi dan bagaimana mereka menanggapinya (Boyd dan Vozikis, 1994; Gielnik et al., 2015). *Self-efficacy* menggambarkan keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk berhasil

melakukan berbagai peran dan aktivitas yang berkaitan dengan kewirausahaan, seperti mengembangkan ide bisnis baru, menciptakan produk / layanan baru, atau meluncurkan sebuah usaha (Zhao et al., 2005; McGee et al., 2009; Drnovšek et al., 2010)” (Santos & Liguori, 2020).

Dalam penelitian mengacu pada pengertian dari Baron (2004) menggambarkan *self-efficacy* sebagai Sebuah “kepercayaan pada satu ' Kemampuan untuk mengumpulkan dan menerapkan sumber daya, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tingkat pencapaian.

2.8 Pengembangan Hipotesis

Entrepreneurial self-efficacy dibuat untuk mendukung *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention*. Lalu *entrepreneurial recognition* memberikan efek terhadap *entrepreneurial intention* dan juga terhadap *entrepreneurial education*.

2.8.1 Pengaruh positif *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puni, Anlesinya, & Korsorku (2018) terhadap 357 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Swasta di Ghana menunjukkan adanya pengaruh positif antara *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention*. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan pengetahuan kewirausahaan umum dan pengembangan keterampilan pengenalan peluang melalui pendidikan kewirausahaan *meningkatkan Entrepreneurial Intention* (EI) seseorang. Artinya, semakin banyak program pendidikan kewirausahaan yang memberikan mahasiswa maka semakin tinggi kecenderungan mereka untuk mengembangkan niat untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan mengajarkan mahasiswa pengetahuan umum tentang kewirausahaan dan memfasilitasi pengembangan kemampuan mereka untuk mengenali peluang di lingkungannya.

Selain itu, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ndofirep (2020) terhadap 308 siswa pendidikan kejuruan di Zimbabwe menunjukkan bahwa Pendidikan kewirausahaan secara langsung mempengaruhi niat tujuan kewirausahaan dan sifat kewirausahaan lainnya. Oleh karena itu, dapat

disarankan bahwa exposure siswa terhadap pendidikan kewirausahaan berdampak pada perkembangan psikologis mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Aboobaker & Renjini (2020) terhadap 330 mahasiswa tingkat akhir memperlihatkan bahwa Universitas memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan dan memberikan pelatihan tentang keterampilan dan sikap kewirausahaan. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif pelatihan kewirausahaan dalam membangun modal manusia dan niat berwirausaha di kalangan siswa.

Temuan yang serupa juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Hoang, Le, Tran, & Du (2020) terhadap 1021 mahasiswa aktif di Vietnam University. Hasil penelitian Hoang dan kawan-kawan memperlihatkan bahwa *entrepreneurial education* memberikan efek positif secara langsung terhadap niat mahasiswa untuk menjadi pengusaha.

Berdasarkan uraian tersebut, maka usulan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Pengaruh positif *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention*.

2.8.2 Pengaruh positif *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial self-efficacy*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puni, Anlesinya, & Korsorku (2018) terhadap 357 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Swasta di Ghana menunjukkan adanya pengaruh positif dalam pengetahuan umum tentang kewirausahaan dan keterampilan mereka untuk mengenali peluang yang menguntungkan secara efektif dikembangkan, kepercayaan pada kemampuan mereka untuk berhasil di bidang kewirausahaan akan tinggi, begitu pula dengan aspirasi pribadi mereka untuk menjadi wirausaha.

Lebih lanjut, Penelitian yang dilakukan oleh Shi, Yao, & Wu (2019) terhadap 374 siswa dari China melalui *entrepreneurial education* yaitu berupa *perceived university support* memberikan

dampak berupa efek positif terhadap kesiapan diri mahasiswa untuk menjadi seorang *entrepreneurship*.

Temuan yang serupa juga didapati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Memon, Soomro, & Shah (2019) terhadap 564 target responden dari universitas swasta dan negeri yang berbeda di Pakistan. Dari hasil penelitian didapati bahwa pengetahuan mengenai kewirausahaan yang didapatkan dari pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Self-efficacy* (ESE). Temuan tersebut dapat menguatkan pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam bentuk peningkatan informasi bisnis, pemberian wawasan input dan output bisnis, operasi, penjualan dan fundamental pemasaran terhadap peningkatan kemampuan memulai kewirausahaan, kepercayaan diri, dan ESE.

Berdasarkan uraian tersebut, maka usulan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Pengaruh positif entrepreneurial education terhadap entrepreneurial self-efficacy.

2.8.3 Pengaruh positif *entrepreneurial self-efficacy* terhadap *entrepreneurial intention*

Penelitian yang dilakukan oleh Santos & Liguori (2019) terhadap 1.026 siswa dari universitas negeri dan swasta Amerika menunjukkan bahwa Pendidikan kewirausahaan dan *entrepreneurial self-efficacy* berdampak positif *entrepreneurial intention*. Di mana, didapati hasil adanya pengaruh signifikan terhadap pembentukan niat kewirausahaan bagi individu dengan norma subjektif yang lebih disukai dibandingkan dengan individu dengan norma subjektif yang kurang mendukung terhadap kewirausahaan. Pengaruh interaksi norma subjektif dan efikasi diri kewirausahaan terhadap ekspektasi hasil masih signifikan ketika mempertimbangkan pengaruh tidak langsung terhadap niat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Hassan H. M. (2020) terhadap 380 mahasiswa dari universitas negeri dan swasta di Chattogram ditemukan hasil positif terhadap pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* terhadap niat seseorang untuk menjadi *entrepreneurship*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hassan, Saleem, Anwar, & Hussain (2020) terhadap 334 mahasiswa yang memiliki bisnis dan *management background*, *self-efficacy* memiliki peran penting dalam pengaruh terhadap *entrepreneurial intention* mengenai kesiapan diri dan memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri dalam melakukan dan mengelola jalur bisnis siswa pada jalur kewirausahaan. Dapat dikatakan bahwa efikasi diri wirausaha mempengaruhi niat berwirausaha secara langsung dan tidak langsung dengan efek mediasi dari sikap menguntungkan terhadap kewirausahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka usulan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Pengaruh positif *entrepreneurial self-efficacy* terhadap *entrepreneurial intention*.

2.8.4 Entrepreneurial self-efficacy memediasi hubungan antara entrepreneurial education dan entrepreneurial intention

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puni, Anlesinya, & Korsorku (2018) terhadap 357 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Swasta di Ghana, adanya hasil bahwa ESE dapat memediasi hubungan pendidikan kewirausahaan dan IE. Hal ini diperkuat dengan hasil empiris yang berarti bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan ESE siswa (Krueger, 2003; Urban, 2015), yang pada akhirnya meningkatkan niat mereka untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan (Miranda et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Shi, Yaoa, & Wu (2019) terhadap 374 mahasiswa dari Mainland China, peran universitas untuk mendukung mahasiswa dalam meningkatkan niat dalam kewirausahaan yang di mediasi oleh perspektif individu dalam kesiapan diri nya untuk menjadi seorang pengusaha.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adu, Boakye, Suleman, & Bingab (2020), *entrepreneurial self-efficacy* menjadi mediator antara *support* universitas untuk memberikan dampak

terhadap kesiapan, keinginan dan niat mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* sebagai alternatif untuk dijadikan jenjang karir.

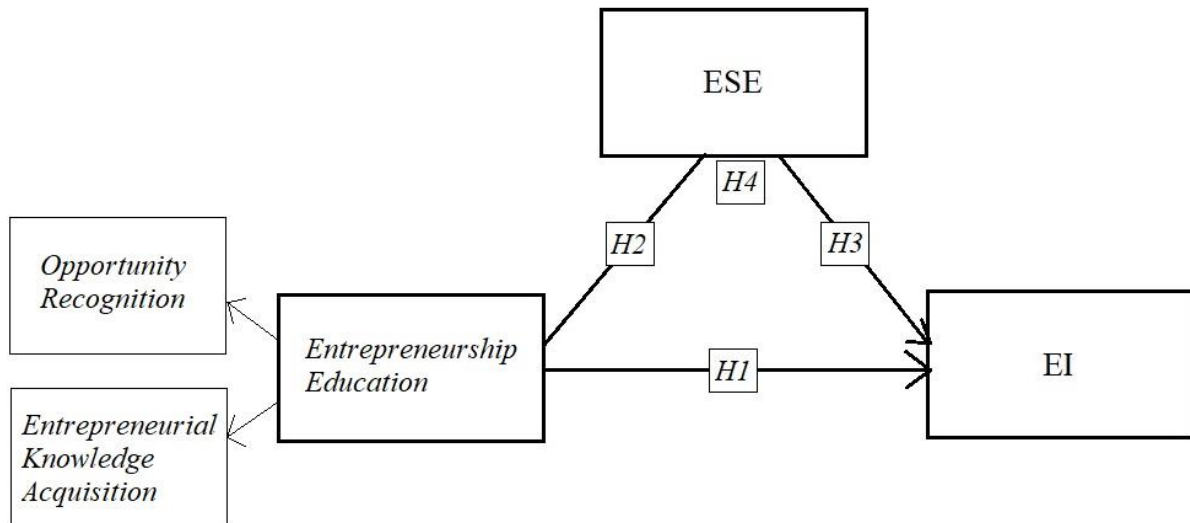
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoang, Le, Tran, & Du (2020) terhadap 1021 mahasiswa aktif di Vietnam University, temuan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki efek langsung pada niat kewirausahaan mahasiswa Vietnam. Selain itu, *self-efficacy* dan orientasi belajar memainkan peran mediasi yang signifikan dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha.

Berdasarkan uraian tersebut, maka usulan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: *Entrepreneurial self-efficacy* memediasi hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention*.

2.9 Model Penelitian

Pada penelitian ini, setelah peneliti menguraikan seluruh hipotesis dan hubungan antar variabel tersebut, maka peneliti akan menggambarkan suatu kerangka yang merepresentasikan kondisi hipotesis diatas. Model penelitian yang digunakan mengacu pada jurnal Albert Puni, Alex Anlesinya and Patience Dzigbordi Akosua Korsorku (2018) yang berjudul “*Entrepreneurial education, self-efficacy and intentions in Sub-Saharan Africa*” sehingga menghasilkan model penelitian seperti berikut ini:



Sumber: Adaptasi dari (Puni, Anlesinya, & Korsorku, 2018)

Gambar 2. 2 Model Penelitian

2.10 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai variabel yang berhubungan dengan *entrepreneurial intention*. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berisi hubungan antar hipotesis yang telah disesuaikan dengan model penelitian di atas.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Publikasi | Judul Penelitian | Temuan Inti |
|-----|--|---------------|---|--|
| 1 | Puni, Anlesinya, & Korsorku, (2018) | Emerald | <i>Entrepreneurial education, self-efficacy and intentions in Sub-Saharan Africa</i> | Model Penelitian dan tinjauan pustaka |
| 2 | Ndofirep (2020) | Springer Open | <i>Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial goal intentions:</i> | Berdampak positif bahwa pendidikan kewirausahaan |

| | | | | |
|---|------------------------------------|----------------|---|---|
| | | | <i>psychological traits as mediators</i> | mempengaruhi secara langsung niat berwirausaha |
| 3 | Aboobaker & Renjini (2020) | On The Horizon | <i>Human capital and entrepreneurial intentions: do entrepreneurship education and training provided by universities add value?</i> | Universitas memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan dan memberikan pelatihan tentang keterampilan dan sikap kewirausahaan |
| 4 | Hoang, Le, Tran, & Du (2020) | Emerald | <i>Entrepreneurship education and entrepreneurial intentions of university students in Vietnam: the mediating roles of self-efficacy and learning orientation</i> | <i>Entrepreneurial education</i> memberikan efek positif secara langsung terhadap niat mahasiswa untuk menjadi pengusaha |
| 5 | Puni, Anlesinya, & Korsorku (2018) | Emerald | <i>Entrepreneurial education, self-efficacy and intentions in Sub-Saharan Africa</i> | Adanya pengaruh positif dalam pengetahuan umum tentang kewirausahaan dan |

| | | | | |
|---|-----------------------|---------|---|--|
| | | | | <p>keterampilan mereka untuk mengenali peluang yang menguntungkan secara efektif dikembangkan, kepercayaan pada kemampuan mereka untuk berhasil di bidang kewirausahaan akan tinggi, begitu pula dengan aspirasi pribadi mereka untuk menjadi wirausaha.</p> |
| 6 | Shi, Yao, & Wu (2019) | Emerald | <p><i>Perceived university support, entrepreneurial self-efficacy, heterogeneous entrepreneurial intentions in entrepreneurship education</i></p> | <p><i>Entrepreneurial education</i> yaitu berupa <i>perceived university support</i> memberikan dampak berupa efek positif terhadap kesiapan diri</p> |

| | | | | |
|---|------------------------------|---------|--|--|
| | | | | mahasiswa untuk menjadi seorang <i>entrepreneurship</i> |
| 7 | Memon, Soomro, & Shah (2019) | Emerald | <i>Enablers of entrepreneurial self-efficacy in a developing country</i> | Memperoleh pengetahuan adalah cara terbaik untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan kecenderungan sikap siswa untuk terlibat dalam kewirausahaan |
| 8 | Santos & Liguori (2019) | Emerald | <i>Entrepreneurial self-efficacy and intentions Outcome expectations as mediator and subjective norms as moderator</i> | Pendidikan kewirausahaan <i>entrepreneurial self-efficacy</i> berdampak positif <i>entrepreneurial intention</i> , dan signifikan bagi individu dengan norma subjektif yang lebih disukai. |
| 9 | Hassan H. M. (2020) | Emerald | <i>Intention towards social entrepreneurship of university students in an emerging</i> | Hasil positif terhadap pengaruh |

| | | | | |
|----|---|---------|--|--|
| | | | <i>economy: the influence of entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurship education</i> | <i>entrepreneurial self-efficacy</i> terhadap niat seseorang untuk menjadi <i>entrepreneurship</i> . |
| 10 | Hassan, Saleem, Anwar, & Hussain (2020) | Emerald | <i>Entrepreneurial intention of Indian university students: the role of opportunity recognition and entrepreneurship education</i> | <i>Self-efficacy</i> memiliki peran penting dalam pengaruh terhadap <i>entrepreneurial intention</i> mengenai kesiapan diri dan memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri dalam melakukan dan mengelola jalur bisnis siswa pada jalur kewirausahaan |
| 11 | Puni, Anlesinya, & Korsorku (2018) | Emerlad | <i>Entrepreneurial education, self-efficacy and intentions in Sub-Saharan Africa</i> | Hasil bahwa ESE dapat memediasi hubungan pendidikan kewirausahaan dan |

| | | | | |
|----|---------------------------------------|---------|---|--|
| | | | | IE. Hal ini diperkuat dengan hasil empiris yang berarti bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan ESE siswa. |
| 12 | Shi, Yaa, & Wu (2019) | Emerald | <i>Perceived university support, entrepreneurial self-efficacy, heterogeneous entrepreneurial intentions in entrepreneurship education</i> | Peran universitas untuk mendukung mahasiswa dalam meningkatkan niat dalam kewirausahaan yang di mediasi oleh perspektif individu dalam kesiapan dirinya untuk menjadi seorang pengusaha. |
| 13 | Adu, Boakye, Suleman, & Bingab (2020) | Emerlad | <i>Exploring the factors that mediate the relationship between entrepreneurial education and entrepreneurial intentions among undergraduate students in Ghana</i> | <i>Entrepreneurial self-efficacy</i> menjadi mediator antara <i>support</i> universitas untuk memberikan dampak terhadap kesiapan, keinginan |

| | | | | |
|----|------------------------------|----------|--|--|
| | | | | <p>dan niat mahasiswa untuk menjadi <i>entrepreneur</i> sebagai alternatif untuk dijadikan jenjang karir.</p> |
| 14 | Hoang, Le, Tran, & Du (2020) | Emerald | <p><i>Entrepreneurship education and entrepreneurial intentions of university students in Vietnam: the mediating roles of self-efficacy and learning orientation</i></p> | <p>Pendidikan kewirausahaan memiliki efek langsung pada niat kewirausahaan mahasiswa Vietnam. Selain itu, <i>self-efficacy</i> dan orientasi belajar memainkan peran mediasi yang signifikan dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha.</p> |
| 15 | Augier & Teece (2016) | Palgrave | <p><i>Entrepreneurship that supports discovery and</i></p> | <p>Menjelaskan bagaimana individu, dan dengan ekstensi</p> |

| | | | | |
|----|-----------------------|---|--|---|
| | | | <i>exploitation of opportunities in global markets</i> | perusahaan dan organisasi bisnis datang untuk mengidentifikasi peluang baru yang sampai sekarang tidak diketahui mereka. |
| 16 | Baron (2006) | <i>Academy of Management Perspectives</i> | <i>Opportunity Recognition as Pattern Recognition</i> | Pengusaha membandingkan kejadian yang terlihat independen seperti perubahan teknologi dan keadaan pasar dan mendeteksi adanya pola yang merujuk pada peluang kewirausahaan. |
| 17 | Grant & Fuller (1995) | <i>Academy of Management</i> | <i>A knowledge-based theory of inter-hrm collaboration</i> | Informasi yang tidak dapat dengan mudah dibagikan, <i>knowledge acquisition</i> dicapai hanya melalui pembelajaran dari waktu ke waktu |

Sumber: Peneliti, 2020

